

Menulis Cerpen SMP

SMP/MTs

“Seutas Benang Untuk Kakek”

SMP Islam Al Azhar 26 Yogyakarta

OSEBI 2024

Menulis Cerpen

“Seutas Benang Untuk Kakek”

Karya: Khansa Vexia Hayu

Malam ini, aku hanya terduduk merenung di samping kakek menikmati indahnya paparan sinar bulan yang dihiasi gagahnya cahaya bintang. Aku tak tahu apa yang akan aku lakukan, aku hanya duduk sembari menikmati kebisingan di dalam benak pikiranku. Aku rindu ayah dan bunda, aku tahu itu. Namun, semua kerlap-kerlip bintang di gelapnya malam selalu menenangkan jiwa dan ragaku. Selain itu, aku juga memiliki seorang kakek yang tangguh. Seorang kakek yang selalu memberikan hal terbaik untuk cucunya, aku.

Di gelap malam ini, suara nyanyian kakek mulai menghiasi suasanaku. Seluruh lantunan irama kuno kakek pun mulai mengelabui punuk hatiku. “Rumi” ucap kakek di sela-sela nyanyiannya dengan penuh kelembutan. “Iya, kakek?” jawabku dengan segala keluguan di dalam jiwaku yang masih menduduki bangku berseragam merah putih. “Rumi ingin dengar cerita?” tanya kakek singkat. “Mau banget dong, kakek!!!” ucapku dengan penuh kegembiraan.

Singkat cerita kakek menceritakan ku tentang perjuangan kakek di masa penjajahan. Kakek bercerita kepadaku bagaimana pedihnya penjajahan dan bagaimana hancurnya tanah air ini. Namun, hal terpenting yang aku bisa simpulkan adalah semua akan bersatu dan berjaya pada akhirnya. Karena perbedaan, bukanlah suatu kelemahan, namun suatu anugerah yang terpancarkan oleh Tuhan untuk meraih kebahagiaan. Setelah cerita yang singkat dari kakek telah di lantunkan, mataku pun terasa sangat berat entah karena apa. “Kakek, Rumi mengantuk” ucapku dengan nada lemah seakan setengah nyawaku sudah terbang ke alam mimpi sana. Kakek pun mulai mengantarku untuk memasuki rumah kecil nan sederhana kami. “Selamat malam, kakek” ucapku sembari melangkahkan kakiku menuju kamar tidurku.

Tak lama setelah itu, jiwaku pun mulai terlelap dan hanyut terbawa arus mimpi. Aku tertidur dengan penuh kenyamanan menggunakan selimut peninggalan bunda dan berbagai boneka rajut buatan tanganku sendiri. Aku tahu,

kamarku memang sangatlah kecil, namun aku sangat bersyukur karena setidaknya Tuhan telah memberiku tempat beristirahat bersama kakek.

Pagi harinya, aku terbangun karena suara bising dari jendela luar kamarku yang tak lain berasal dari kakek. Tangan mungilku perlahan membuka jendela itu untuk menyambut datangnya mentari untuk menyinari kamarku. “Kakek mau cari ikan sekarang ya? Rumi boleh ikut?” tanyaku kepada kakek yang sedang mempersiapkan jaring dan alat pancing untuk memikat para ikan. Kakek pun menganggukkan kepalanya sembari tersenyum. “Tapi mandi dulu ya, nanti ikannya takut sama Rumi kalau tidak mandi lhoh” ucap kakek dengan penuh humor yang setelah itu terbalaskan oleh kikihan tawaku. Beberapa jam berlalu, kini aku dan kakek sudah berada di tepi pantai yang sangat jernih hingga memantulkan pantulan langit. Aku melihat kakek menyiapkan perahu tuanya sembari tangan kecilku perlahan-lahan merajut benang-benang halus bak sutra. “Rumi, perahunya siap” kata kakek dengan penuh senyuman hangat. Kedua kakipun mulai berlari menuju kakek sembari memeluk benang-benang kecilku diantara tangan-tangan halusku.

Kini aku dan kakek sudah berada di tengah-tengah pantai. Kakek sedang mempersiapkan dirinya untuk melemparkan jaring-jaring hitamnya untuk menangkap para ikan. Kakek pun juga mempersiapkan pancingnya untuk memikat ikan. Sementara aku hanya melihat kakek sembari melanjutkan hobiku, merajut benang-benang yang kakek belikan dari hasil pancingannya. Namun tiba-tiba aku merasakan ada sesuatu yang membasahi kedua kakiku. “Kakek, perahunya bocor!!” ucapku dengan penuh kepanikan. Aku dan seluruh keluguanmu pun mulai memikirkan suatu ide untuk menambalnya dengan benang kecil yang selalu aku gunakan untuk merajut. Aku berusaha mengaitkan benangku dengan mengandalkan lubang-lubang yang berada di perahu kakek. Kakek pun tertawa tiada habisnya. Bukan karena mengejek, namun karena melihat tingkah luguku yang berusaha membantu kakek. “Jika begitu, airnya akan meresap melalui serat benangmu, Rumi” ucap kakek lembut sembari cekatan menempelkan sebuah kayu di retakan perahunya. Aku pun tersenyum malu karena perkataan kakek. “Maaf,

kakek. Rumi tidak tahu” ucapku sembari melihat tambalan kayu kakek yang bersanding dengan kaitan benangku tadi. “Tidak apa-apa, lihat benang itu, lucu bukan? Bisa menjadi hiasan perahu kakek” ucap kakek untuk menghiburku. “Iya, kakek” sahutku dengan tawa-tawa kecil.

Setelah hal itu, kakek pun segera kembali untuk mengerjakan pekerjaannya untuk memancing ikan. Seluruh perhatianku pun kini terfokus kepada rajutan-rajutan benang di tangan kecilku. “Setidaknya dari hari ini kamu belajar bahwa seutas benang bisa menambal perahu kakek, Rumi. Ya walaupun harus menggunakan bantuan kayu. Betul bukan?” ucap kakek yang berusaha membuat suatu moral dari kejadian tadi. Aku pun mengangguk kepala meski tak tahu apa yang telah di maksud kakek. Kakek pun tertawa dan menjawab “Maksudnya begini, Rumi. Mau selemah apapun kamu, pasti akan selalu ada sesuatu yang kuat yang akan membantumu” ucap kakek sembari menepuk pundakku.

Singkat cerita kini aku dan kakek sedang berada di pesisiran pantai untuk menjual hasil tangkapan kakek. Kakek sibuk untuk bernegosiasi untuk menjual ikannya. Sementara aku, aku hanya sibuk berjalan-jalan mencari udara segar sembari memeluk erat tas yang berisi alat-alat rajutku. Namun betapa mengagetkannya kakek tiba-tiba datang menemuiku. “Selamat ulang tahun, cucu kesayangan kakek” ucap kakek dengan penuh senyuman sembari memberiku sebuah bungkus kecil yang entah apa isinya. Aku pun mulai mengukir senyuman di wajahku dengan penuh ketidak sangkaan. “Terima kasih banyak, kakek. Aku tidak menyangka kakek akan mengingatnya” ucapku sembari menerima kado dari kakek. Sesampainya di rumah aku lekas membuka bungkus kado dari kakek. Tak disangka-sangka bungkus mungil itu berisikan sebuah ponsel digital yang mungkin tidak terlalu mewah namun sangat berharga bagi diriku. “Kakek lihat Rumi suka sekali merajut, makanya kakek kumpulkan uang untuk membelikan Rumi itu. Kakek ingin karya Rumi dapat terlihat publik. Kakek sangat bangga dengan Rumi” ucap kakek sembari tersenyum kepada muka kagetku. “Terima kasih banyak, kakek!!!” ucapku sembari menangis memeluk kakek dan membayangkan betapa susahnyanya untuk membelikanku sebuah ponsel.

Sejak hari itu, aku sangat rajin mengunggguh karyaku di media sosial milikku dengan harapan mendapatkan jutaan perhatian. Namun apa yang aku bayangkan tidak berjalan semudah itu. Karya yang aku unggah tak seramai yang aku kira. Saat itu aku benar-benar sedih seakan tak ada lagi hembusan angin harapan yang mendatangkiku. Namun tiba-tiba suatu bisikan pada benakku mengingatkanku kepada perkataan kakek bahwa mau selemah apapun diriku, pasti akan selalu ada sesuatu yang kuat yang akan membantuku. Aku pun turut memanjatkan doaku kepada Tuhan di setiap hariku.

Hingga pada suatu saat sepupuku datang untuk mengunjungi kakekku dan tidak sengaja melihat rajutan-rajutan boneka milikku. “Rumi, ini buatan kamu ya?” tanyanya manis. “Iya, hehe” ucapku malu kepada sepupuku yang bernama Reta. Reta pun menjawab dengan penuh antusias “Bolehkah aku mengunggguh ini di media sosialku, Rumi?” katanya. “Tentu saja!” ucapku dengan penuh harapan.

Beberapa hari setelah kejadian itu, Reta tiba-tiba saja menghubungiku lewat panggilan suara. Di sana ia mengatakan bahwa rajutanku mendapatkan banyak sekali pujian lewat media sosial miliknya. Aku pun sontak terkejut dan langsung melihat laman media sosialku yang kini telah banjir oleh pujiaan publik. Mulutku pun sontak mengucapkan beribu-ribu ucapan terima kasih kepada Reta yang telah mempromosikan rajutan milikku. Beberapa bulan setelah hal itu, aku mulai memperjualkan rajutan-rajutan milikku kepada seluruh manusia di tanah air ini, tak mengenal daerah, juga tak mengenal suku. Aku tak peduli dengan usiaku yang masih muda, yang terpenting aku bisa membantu perekonomian kakek dan mendapatkan teman dari daerah yang berbeda yang turut serta membantuku dalam perdaganganku. Aku mulai mendapatkan banyak teman dari berbagai daerah yang sangat membantuku untuk meningkatkan kemampuan merajutku.

Kini aku telah menjadi pengusaha kecil yang telah populer dikalangan remaja. Aku bahkan sudah mampu menjual berbagai karya rajutku ke manca negara dengan bantuan teman-temanku. Dan dari sini lah aku belajar bahwa keberagaman merupakan suatu bentuk anugrah Tuhan. Buktinya, aku bisa merajaih kejayaanku dengan bantuan teman-temanku dari berbagai daerah yang memiliki

beragam selera. Bayangkan saja jika tidak ada keberagaman di negeri ini, pasti beberapa seniman lokal tak akan mampu mengembangkan karya mereka lewat jutaan selera masyarakat ini.

“Dengan ini aku simpulkan bahwa aku mampu menuangkan keberagaman di negeri ini kedalam sebuah karya rajutanku. Dan bagiku, keberagaman di negeri ini tidak boleh luntur begitu saja. Kita sebagai remaja sangatlah perlu untuk melestarikannya, karena kejayaan akan selalu di peroleh melalui keberagaman” ucapku di atas sebuah panggung besar yang berdiri tegak di sebuah acara penghargaan bagi para pengusaha muda. Kini aku hanya berdiri bangga sembari menampilkan karya rajutanku yang merajutkan berbagai keberagaman yang ada di setiap daerah Indonesia. Kini aku menuliskan sebuah buku karyaku yang berisi tentang berbagai perjalanan hidupku. Aku juga selalu menuliskan jutaan terima kasih kepada kakek, Reta, dan juga seluruh tema-temanku. Namun yang utama dan paling utama aku sangat ber-terima kasih kepada Tuhan. Aku juga selalu berharap agar keberagaman di negeri ini akan selalu di lestarikan dan menjadi kejayaan yang besar suatu saat nanti. “Terima kasih” tulisku di halaman terakhir buku itu, Rumi.

LEMBAR BIODATA

Judul Naskah : Seutas Benang Untuk Kakek
Nama Peserta : Khansa Vexia Hayu
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 09 April 2009
Nama Sekolah Peserta : SMPI Al Azhar 26 Yogyakarta
Alamat Sekolah : Jl. Padjajaran, Sumberan, Sinduadi, Kec. Mlati,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Alamat Peserta : Rejodani, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta
Alamat Email : khansavexia@gmail.com
Nomor Telepon : +62 812-1556-9966
Nomor Handphone : +62 812-1556-9966

Surat Pernyataan Keaslian Karya

Judul Karya : Seutas Benang Untuk Kakek
Nama Peserta : Khansa Vexia Hayu
Kategori Lomba : Cerpen

Saya sebagai peserta lomba OSEBI CERPEN 2024 menyatakan bahwa karya yang saya ikut sertakan untuk kompetisi ini murni karya saya sendiri dan belum pernah dipublikasikan dalam acara apapun sebelumnya. Dengan ini surat pernyataan keaslian karya saya buat agar dapat digunakan keperluan sebagaimana mestinya.

Sleman, 30 November 2023

Orang Tua Wali



Sri Listari

Guru Pendamping



Ratna Ningrum, S.S.

Peserta Lomba



Khansa Vexia H.